

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (Studi Kasus di Pesantren Nur Ilahi-Sui Kinjil-Benua Kayong- Ketapang Kalimantan Barat)

Jenuri

Dosen UPI Kampus Cibiru Bandung

Abstrak

Sistem pendidikan pesantren berhasil “melahirkan” tokoh-tokoh ulama, zuama’, bahkan politikus, dan sampai saat ini banyak tokoh-tokoh nasional yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Proses karakterisasi nilai-nilai yang dilakukan pesantren Nur Ilahi dalam membumikan pendidikan karakter di antaranya: kejujuran, tanggung jawab dan kepatuhan, pidato/dakwah (*tabligh*), kecerdasan (*fathonah*), kemandirian, kepemimpinan, kedisiplinan, memberikan sanksi, memberikan penghargaan, cara berbusana, kesederhanaan, kebersihan, gotong royong, kedermawanan, dan toleransi.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan, dan Karakter.

Abstract

Education system in Islamic boarding school successfully produce religious figures, zuama’ (influencing leaders), even politicians, and until today many national leaders now had studied in Islamic boarding school as well. Characterization process of the values that made Islamic Boarding School Nur Ilahi in grounding the character education include: honesty, responsibility and compliance, speech/preaching, intelligence, independence, leadership, discipline, providing penalties, prize giving, the way in dressing, simplicity, cleanliness, mutual aid, generosity, and tolerance.

Key Words: Islamic Boarding School, Character, and Education.

Pendahuluan

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah dan pesantren seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki era globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola

pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa atau santri yang mampu bersaing di era ‘*global village*’. Di tengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan, ‘sebesar itu jugakah semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa atau santri kita?’ Mengapa Karakter?

Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya: “*Innama bu’itstu liutammima makaarimal akhlaaq*”, Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Malik). Kemudian hadits yang lain; “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Sekolah atau pesantren adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk karakter anak. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak atau karakter sebagai salah satu *quality assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya.

Tentunya semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah menjadi hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah mencanangkan dalam Pasal 3 UU No. 20/2003, bahwa: ‘Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Para peneliti, dan tokoh kelas dunia pun dengan jelas ikut menyuarakan pentingnya masalah pembentukan karakter ini: Theodore Roosevelt, mantan presiden USA yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter).

Beberapa hasil penelitian dan survey berikut mungkin akan membuat dahi kita berkerut: 90% anak usia 8-16 tahun telah buka situs porno di internet. Rata-rata anak usia 11 tahun membuka situs porno untuk pertama kalinya. Bahkan banyak di antara mereka yang membuka situs porno di

sela-sela mengerjakan pekerjaan rumah (Ketua Umum Badan Pengurus Nasional Asosiasi Warung Internet Indonesia, Irwin Day, 25 Juli 2008, Media Indonesia).

Tentunya masih banyak data dan fakta lain yang bisa kita ungkap, tapi data-data di atas cukup mewakili bagaimana potret anak usia sekolah di negeri ini. Sebagai upaya menanggulangi, paling tidak mengurangi hal-hal negatif tersebut, maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk terus ditanamkan, termasuk di dunia pesantren.

Pendidikan Karakter di Pesantren Nur Ilahi-Sui Kinjil-Benua Kayong-Ketapang-Kalimantan Barat

- Sekilas tentang Pesantren Nur Ilahi

Pesantren ini bernama Nur Ilahi yang didirikan tepatnya tanggal 23 Juli 1994 M/1415 H, dengan pendiri utama KH. Abdullah Yasin, KH. Zaenal Abidin (alm), KH. Abdul Aziz, Kiyai Ahmad Musleh Muallim dan pendiri pada umumnya masyarakat Sui Kinjil. Pesantren ini beralamat lengkap di jalan Tunas Harapan Rt/Rw.07/IV Desa, Sui Kinjil Kec, Benua Kayong Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Pesantren ini memiliki visi; “Menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, teknologi dan berakhlakul karimah”. Misinya yaitu; “Menegakkan dan mengaflikasikan ajaran Islam secara *kaffah* dalam segenap kehidupan berdasarkan al-Qur’an, Hadist, Ijma’ dan Qiyas”.

Materi yang diajarkan di pesantren Nur Ilahi meliputi: (1) Aqidah; (2) Fiqih/Usul Fiqih; (3) Akhlak/Tasawuf; (4) Al-Qur’an; (5) Ilmu Hadits; (6) Ilmu Alat/Bahasa Arab (Nahwu), dan; (7) Khat’imla. Kemudian, juga diajarkan *riyadah* (latihan-latihan spiritual), yaitu meliputi: (1) *taqorub* kepada Allah SWT; (2) latihan batin (*haujakan*); (3) *Iffah*; (d) dzikir/doa dan tahlil.

- Proses Karakterisasi Nilai-nilai yang dilakukan oleh Pengasuh Pesantren

1) Kejujuran

Pentingnya kejujuran diajarkan dalam keseharian santri dengan disampaikan di kelas atau di masjid secara klasikal, dan kejujuran tersebut dipraktikkan dalam kesehariannya. Salah satunya misalnya

dengan cara pengelola pesantren memberikan amanah dalam pemeliharaan itik di belakang pesantren dengan biayanya sekligus. Mereka harus melaporkan berapa biaya yang dihabiskan dengan sedetail-detailnya dalam jangka waktu sebulan dan bulan bulan berikutnyaapun demikian. .

2) Tanggung Jawab dan Kepatuhan

Tanggung jawab dan kepatuhan selalu diajarkan ustadz kepada para santri dengan melakukan berbagai aktifitas yang dilakukan disetiap hari mulai membersihkan tempat tidur, membersihkan kamar mandi setiap hari di lingkungan asrama baik putra maupun putri mencuci pakaian sendiri, memasak di rumah ustadz dan melakukan kegiatan mencuci piring dan pakaian keluarga ustadz yang dilakukan bergiliran untuk santri putri.

Santri putranya diberikan tanggung jawab memelihara itik dan ayam yang ada di belakang rumah ustadz dan sapi yang dikelola pesantren. Sebagian santri pria kadang ke sawah dan ladang untuk mengolah pertanian yang akan dikembangkan menjadi agro bisnis. Semua santri dengan diberikan tanggung jawab tersebut di samping mengaji kitab kuning dikala senja dan malam hari kepatuhan nampak jelas diperilaku santri secara umum terhadap kiyai maupun para ustadz.

3) Pidato/Dakwah (*Tabligh*)

Kegiatan "*Lailatul Jamiyah*" dilakukan setiap sebulan sekali rutin dengan bergiliran untuk menyampaikan materi yang mereka pilih sendiri dan susun sendiri sedangkan ustadznya memberikan evaluasi dan penilaian terhadap penampilan mereka. Hasil kegiatan *lailatul jamiyah* di antaranya pernah mengikuti lomba tingkat desa dan kecamatan bahkan sampai Kabupaten Ketapang.

4) Kecerdasan (*Fathonah*)

Kecerdasan para santri selalu diajarkan dalam berbagai macam kegiatan baik mengaji al-Quran sestiap hari dengan dibimbing para ustadz mengaji kitab kuning dan sebagian pelajaran umum dilakukan dalam kelas dan di luar kelas, Dalam kegiatan belajar-mengajar; kalau santri tidak datang maka diberikan teguran dan hafalan, untuk yang melanggar aturan disuruh ngaji dua jam dan

menghafal surat-surat dan kitab tertentu yang dibebankan oleh Ustadz. Dengan demikian santri yang melanggar aturan tidak dihukum secara fisik tapi hukuman yang diterapkan ada unsur pendidikan dan kecerdasan santri.

5) Kemandirian

Mengelola keuangan yang diberikan orang tuanya dengan tidak ada intervensi dari pihak pengelola pesantren. Untuk kegiatan mencari ikan di laut, mereka diberikan “jaring/puket” sebagai alat mencari ikan, setelah itu mereka makan bersama. Memelihara itik dan ayam potong supaya mereka mandiri dan berusaha sendiri setelah pulang dari pesantren (di luar jam mengaji), begitu pula dengan menggembala sapi.

6) Kepemimpinan

Pesantren Nur Ilahi dalam melakukan pengkaderan dengan cara pembinaan di dalam pesantren dan mengirim beberapa santri yang berprestasi ke pulau Jawa (pesantren di pulau Jawa) dan pesantren di pulau Madura bekerjasama dengan para wali santri untuk persoalan biaya pendidikan dan sebagian ditanggung oleh pesantren, para santri tersebut diharapkan kelak dapat melanjutkan kelangsungan dan pengembangan pesantren masa yang akan datang. Saat ini pihak pesantren mengirim 10 orang santri ke pulau Jawa dan Madura.

7) Kedisiplinan

Di dalam pesantren hal yang sangat ditekankan di antaranya adalah kedisiplinan, terutama disiplin dalam menghafal ayat-ayat al-Quran dan hafalan doa serta kitab-kitab yang dijadikan bahan kajian dan rujukan pesantren pada umumnya. Sisi lain disiplin dalam shalat tepat waktu dan masuk maupun keluar ruangan kelas tepat waktu dengan tertib dan teratur.

8) Memberikan Sangsi

Sangsi yang tepat merupakan kunci dalam mendidik santri, karena kalau tidak tepat maka santri akan putus asa dan “kapok” untuk melanjutkan ngajinya sehingga para ustadz harus hati-hati dalam melakukan sangsi kepada santrinya. Di Pesantren Nur Ilahi memberikan sangsi kadang-kadang dilakukan karena santri sudah dianggap “terlalu” melanggar aturan. Ustadz memberikan sangsi

misalnya tidak masuk ngaji diminta untuk membaca sholawat 1000 kali, menghafal surat-surat al-Quran dan melakukan kebersihan tempat ngaji dan sekolah mereka. Semaksimal mungkin kekerasan dihindari dan ditiadakan dalam melakukan sangsi kepada santri. Prinsipnya, memberikan sangsi tapi sifatnya mendidik dan memberikan pelajaran bagi yang lainnya serta tidak melukai dan menyakitkan.

9) Memberikan Penghargaan

Penghargaan yang diberikan pengasuh atau ustadz kepada santrinya sering dilakukan kepada mereka yang benar-benar layak mendapat penghargaan dan keteladanan untuk santri yang lainnya. Prestasi sekecil apapun yang dicapai santri semaksimal mungkin penghargaan itu diberikan, caranya diberikan buku-buku agama sampai busana muslim bagi mereka yang berprestasi dalam hal ngaji dan lainnya.

10) Cara Berbusana

Memberikan pelajaran secara langsung (di dalam kelas) dan tidak langsung (di luar sekolah) dalam hal bagaimana cara berbusana yang sesuai syariah dan memberikan contoh pada mereka tentang cara berbusana muslim setiap saat dan kesempatan. Tiap tahun diadakan lomba berbusana muslimah yang diikuti oleh semua santri.

11) Kesederhanaan

Kesederhanaan yang ditanamkan misalnya dalam hal berbusana dan makan serta tidur apa adanya. Kesederhanaan di Pesantren Nur Ilahi ini boleh dikatakan “menyelimuti” tiap gerak langkah para pengasuh maupun para santrinya karena faktanya memang kesederhanaan merupakan nafas Pesantren Nur Ilahi.

12) Kebersihan

Ustadz selalu mengajarkan arti penting kebersihan lahir dalam setiap kesempatan terlebih kebersihan batin. Kebersihan kamar mandi, asrama, dan semua lingkungan pesantren tidak terlepas dari kebersihan dan memang layaknya dunia pendidikan adalah identik dengan “bersih”. Setiap hari ada jadwal santri untuk kebersihan asrama dan masjid dan kadang rumah ustadz untuk selalu dijaga

kebersihannya. Santri tidak diperkenankan memakai hal-hal yang masih berbau najis.

13) Gotong Royong

Bekerjasama yang dilakukan di pesantren oleh ustadz sangat ditekankan dan dipraktekan langsung dalam keseharian dengan cara setiap minggu semua lingkungan pesantren harus bersih dari berbagai macam najis dan kotoran dan dikerjakan oleh seluruh santri baik mukim maupun “santri kalong”. Dalam memasak, mencuci pakaian, membersihkan asrama, masjid, bahkan kegiatan lain misalnya di kebun dan di sawah, menggembala sapi, beternak ayam maupun itik dan lainnya dilakukan secara bersama-sama antara santri dan terkadang dengan ustadznya secara langsung. Kebersamaan sedemikian rupa dipraktekan dalam setiap sendi kehidupan “ala pesantren”.

14) Kedermawanan

Kedermawanan yang diajarkan ustadz kepada santrinya secara langsung diberikan pelajaran tentang nilai-nilai kedermawanan dengan mengacu pada materi dari kitab yang sedang dibahas selanjutnya dipraktekan dengan cara santri berbuat sesuatu baik mencari ikan di laut (letak pesantren Nur Ilahi persis di bibir pantai Ketapang), maupun bekerja di sawah dan ladang. Hasil tangkapan ikannya dibagikan pada santri lain yang tidak mendapatkan ikan dengan penuh keikhlasan. Di sisi lain pengasuh pesantren dalam prakteknya tidak berpikir bisnis atau perhitungan (untung-rugi) dalam hal makan santri untuk keseharian dengan penuh kedermawanan. Semua keperluan makan ditanggung oleh pesantren dan santri pun menyadari hal tersebut.

15) Toleransi

Toleransi selalu diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas dan mempraktekan kepada masyarakat langsung bagaimana saling menghargai tata cara beribadah dan menghargai dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan. Pengasuh menekankan bahwa hidup tidak dapat berjalan sendirian tanpa bantuan dan andil orang lain. Oleh karena itu toleransi atas berbagai hal perbedaan selalu didengungkan pada santri. Apalagi di Ketapang multi etnis, multi

agama, bahasa, adat dan lain-lain. Toleransi merupakan “menu” wajib dalam setiap gerak langkah santri untuk masa depan demi kemaslahatan dan keamanan pondok dan daerah secara umum juga kemanusiaan pada umumnya.

Membumikan Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Kasus Pesantren Nur Ilahi Sui Kinjil-Benua Kayong-Ketapang-Kalimantan Barat)

Dalam pengertian harfiah, istilah “karakter” lebih condong memiliki makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dari konteks ini pun, karakter mengandung unsur moral, sikap, bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.

Konsep “karakter” telah mendapat perhatian dari para ahli terutama pakar psikologi dalam lebih dari tiga dekade terakhir (Cronbach, 1977; Lickona, 1992; Sparks, 1991) yang mengkhususnya pada upaya mendefinisikan karakter untuk tujuan pendidikan hingga pembentukan warga negara yang memiliki karakter yang baik (*good character*). Walaupun ada yang berpendapat bahwa karakter sebagai kualitas moral yang terpisah dari kematangan intelektual dan emosional, Cronbach (1977: 783), memandang bahwa “*character, however, is evidenced in the way a person handles dilemmas, especially those where his wishes run counter to the interests of other persons*”. Kemampuan seseorang yang ditunjukkan untuk mengatasi dilema memang tidak secara eksplisit dinyatakan oleh Cronbach sebagai syarat yang menentukan kesuksesan. Namun, ia mengakui bahwa keputusan yang ia pilih tergantung pada konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), kebutuhan (*needs*) dan perasaannya (*feelings*).

Dalam *National Conference on Character Building* yang membahas *The Need for Character Education* yang diselenggarakan oleh *International Education Foundation* bekerjasama dengan DEPDIKNAS, BKKBN, DEPAG, UNDP dan sejumlah LSM di Jakarta (2000: 6 dalam Sapriya: 2007: 114) dipertanyakan: *What is meant by “character”?* Konferensi

merumuskan pengertian karakter sebagai berikut:

“Character has been defined as the inner disposition conducive to right conduct. It is a person’s collection of attitudes and habits which enable and facilitate moral action. It is the foundation for all activity in the world; every task and every achievement bears the imprint of one’s character. Moreover, as we shall see, one result of attaining good character is that individuals are able to love others well and become more productive citizens. Good character is thus the foundation for all human endeavors.”

Lebih lanjut, dalam dokumen konferensi tersebut dibahas pula perbedaan pengertian antara *personality* dan *character*, yaitu:

“Personality is unique. It varies from person to person, as do talents and general abilities. Character, on the other hand, can be shared by many people. It is composed of virtues that are universal (National Conference on Character Building, 2000: 6 dalam Sapriya, 2007: 115).

Uraian tersebut memperjelas istilah *personality* menunjukkan kekhasan yang dimiliki oleh seseorang atau perseorangan (*individual*) karena aspek pembawaan atau bakat dan kemampuan umum sedangkan istilah *character* menunjukkan kekhasan yang dimiliki oleh sejumlah orang termasuk kebajikan-kebajikan yang bersifat universal. Dijelaskan pula bahwa pada intinya, karakter yang baik berada tertanam secara baik dalam hati, yang disebut pula *“moral heart”*. Secara khusus dinyatakan bahwa *“heart is the source of the fundamental impulse for relatedness. It is what motivates a person to yearn for the joy of loving and being loved, the satisfaction of valuing and being valued”* (Sapriya, 2007: 115).

Sistem pendidikan nasional sebagaimana digariskan dalam Pasal 31 UUD 1945 beserta peraturan perundangan turunannya merupakan instrumen untuk mewujudkan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara yang baik, seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu; maupun karakter publik, misalnya kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan

kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Pendidikan karakter lebih mengarah pada peningkatan kepribadian yang akan tertanam secara mendalam dalam diri. Pada masa orde lama pernah diungkapkan bahwa untuk mengatasi lunturnya idealisme bangsa diperlukan *character building*, yang disampaikan oleh Presiden Sukarno pada Pidato Kenegaraan tanggal 17 Agustus 1962. *Character building* ini dilakukan melalui lembaga pendidikan melalui mata pelajaran khusus atau memasukkan konsep *nation character* pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter lebih mengedepankan kemampuan emosional dan spiritual yang dalam kompetensi profesi pendidik termasuk ke dalam kompetensi kepribadian.

Miscbach, tokoh dari kalangan ulama, mengatakan dalam Mubes I Ittihad al-Ma'ahid Islamiyah pada tanggal 2-3 Agustus 1969 bahwa pesantren merupakan kubu pertahanan mental masa-masa kolonial Belanda, artinya, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral.

Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu dominan dipengaruhi pesantren. Tentu, ini dikarenakan tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat, dalam hal ini Belanda sebagai penjajah. Pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput masa penjajahan dengan sistem mengenalkan bahasa Arab Melayu.

Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan bahasa Arab, turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, *zuama*, bahkan politikus, bahkan sampai saat ini pun dapat dibuktikan. Banyak tokoh-tokoh nasional sekarang pernah mengenyam pendidikan pesantren secara baik.

Pada perkembangannya, pesantren mulai memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai salah satu bentuk pengembangan wawasan warga pesantren

dari orientasi ke-akhiratan menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum “hidup” dalam satu atap pesantren. Dengan kata lain pendidikan formal diselenggarakan dalam lingkup budaya pesantren. Hal ini berimbang pada para lulusannya yang tidak lagi hanya dibekali ilmu-ilmu agama sehingga mereka bisa memasuki sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional.

Semua hal tersebut menggambarkan bahwa seluruh jaringan sistem pesantren telah berubah, khususnya pada proses belajar-mengajar di pesantren. Para pengambil kebijakan menganggap itu perlu dilakukan karena pada kehidupan di era modern ini tidaklah cukup hanya berbekal moral yang baik, tetapi juga memerlukan bekal kemampuan “teknokratik” khusus sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesi yang dibutuhkan.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi ‘rumah’ dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola integralistik (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, bersifat duniawi dan *ukhrawi*, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan integral. Dengan kata lain tidak dikotomis pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek dakwah, karena dakwah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan beberapa cara, baik langsung maupun tidak langsung, seperti menyediakan SDM, yaitu menyediakan para pengelola dan pengajar yang faham konsep-konsep tersebut, ada kebijakan politik dari pihak terkait untuk mendukung hal tersebut, dan selalu melakukan penelitian untuk melakukan pengembangan sistem pesantren dari masa ke masa. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah turut mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya pesantren. Pemerintah seyogyanya memiliki keberpihakan dan pembelaan pada pesantren, khu-

susnya pada isu terorisme yang berkembang beberapa tahun ini.

Diharapkan ada dukungan kebijakan terhadap fitnah yang tertuju pada sistem pendidikan yang memang lahir dari “rahim” bangsa kita sendiri, kemudian dukungan masyarakat pada keberadaan lembaga pendidikan pesantren tersebut juga tidak bisa diabaikan. Dengan kata lain bahwa masyarakat hendaknya juga memiliki kesadaran untuk ikut terlibat dalam perubahan sistem pendidikan pesantren, misalnya ada keterlibatan masyarakat dalam pesantren yang berorientasi pada bidang sosial, budaya, peternakan ataupun pertanian.

Penutup

Pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nur Ilahi dalam membumikan pendidikan karakter yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Dalam hal ini lembaga pesantren telah memulainya dengan melahirkan figur dan tokoh yang benar-benar meraih pencapaian hal tersebut.

Sebagai pendidikan yang lahir dari “rahim” bangsa sendiri, pesantren harus menjadi garda terdepan dalam melaksanakan kegiatan dakwah sesuai spesifikasinya. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Nur Ilahi yang menekankan pembentukan akhlak karimah dalam setiap langkahnya. Latihan-latihan spiritual di Pesantren Nur Ilahi dalam membumikan pendidikan karakter yaitu: *taqorub* kepada Allah SWT., latihan batin, *iffah*, doa, dan *tahlil*.

Proses karakterisasi nilai-nilai yang dilakukan Pesantren Nur Ilahi dalam membumikan pendidikan karakter di antaranya: kejujuran, tanggung jawab dan kepatuhan, pidato atau dakwah (*tabligh*), kecerdasan (*fathonah*), kemandirian, kepemimpinan, kedisiplinan, memberikan sangsi, memberikan penghargaan, cara berbusana, kesederhanaan, kebersihan, gotong royong, kedermawanan, dan toleransi.

Daftar Pustaka

Cronbach, Lee J. 1977. *Educational Psychology (3rd edition)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral; Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E.B. 1974. *Personality Development*. Mc Graw-Hill. United State of America.
- Kafrawi. 1987. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Cemara Indah, Jakarta.
- Kompas Cyber Media, 18 Juli 2006.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. 1994. *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years*. New York: Bantam Books.
- Media Indonesia. 25 Juli 2008.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Tentang “*Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*”. Jakarta: Depdiknas.
- Saleh, Abdurahman dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan Kelembagaan*. Jakarta: Depag RI.
- Sapriya. 2007. *Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. SPS UPI Bandung: Disertasi. (tidak diterbitkan).
- Sparks, Richard K. JR. 1991. *Character Development at Fort Washington Elementary School* dalam Benninga, Jacques S. (Editor). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York and London: Teachers College Press.
- Undang-Undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS Tahun 2003.